

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang secara kodrati hidup sebagai individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, manusia memiliki potensi bawaan berupa aspek fisik, intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Potensi tersebut tidak akan berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendidikan menjadi media utama untuk mengembangkan kemampuan manusia secara optimal melalui pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan (Suharwanto, 2023). Pendidikan juga menjadi sarana pembentukan karakter dan nilai, yang bertujuan mencetak manusia yang cerdas, beriman, dan bertanggung jawab sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan tinggi merupakan jenjang akhir yang sangat strategis dalam mencetak sumber daya manusia unggul. Oleh karena itu, masa kuliah merupakan periode krusial bagi mahasiswa dalam membangun jati diri dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik (Aman, Raharjo, & Supriyanto, 2023).

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Dalam konteks perkembangan psikologis, mahasiswa berada dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun, yaitu masa remaja akhir menuju dewasa awal (Hulukati & Djibran, 2020). Tahap ini ditandai dengan tuntutan untuk mulai

mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan sosial dan emosional. Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan (agent of change) yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat (Alek, 2022).

Seiring dengan berkembangnya sistem pendidikan tinggi, semakin banyak mahasiswa yang memilih untuk merantau ke kota besar demi memperoleh akses pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang tinggal jauh dari lingkungan asalnya dan harus menjalani kehidupan di lingkungan yang baru dan asing (Muttaqin, Hidayati, & Hidayati, 2022). Hal ini menyebabkan mahasiswa perantau menghadapi tantangan tambahan seperti penyesuaian terhadap budaya baru, tekanan akademik, perasaan kesepian, serta keterbatasan dukungan keluarga secara langsung (Abdillah, Suroso, & Arifiana, 2023).

Universitas Bina Darma Palembang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berkembang pesat di Sumatera Selatan. Universitas Bina Darma Palembang memiliki berbagai fakultas. Universitas Bina Darma dikenal sebagai kampus yang mendukung pengembangan akademik dan non-akademik mahasiswa, dengan menyediakan berbagai fasilitas penunjang seperti laboratorium, pusat kegiatan mahasiswa, hingga layanan konseling untuk membantu adaptasi akademik dan sosial mahasiswa.

Universitas Bina Darma Palembang sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang berkembang di Sumatera Selatan memiliki mahasiswa dari berbagai daerah.

Berdasarkan data yang didapatkan dari DSTI (2024) Universitas Bina Darma Palembang memiliki mahasiswa aktif sebanyak 2862 mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa berasal dari luar kota, bahkan luar provinsi dengan jumlah 1557 Mahasiswa (Sumber data DSTI Universitas Bina Darma Palembang, 2024).

Tabel 1.Data Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang

No.	Angkatan	Status Mahasiswa				
		Aktif	Mahasiswa Baru	Wisuda	Stop Out	Tanpa Kabar
1.	2021	2635	973	773	196	1159
2.	2022	2987	1076	708	223	1949
3.	2023	2574	869	684	125	1012
4.	2024	2862	745	0	62	1290

Tabel 2.Data Mahasiswa Perantauan Universitas Bina darma Palembang

No.	Angkatan	Asal Daerah	
		Sumatera selatan	Luar Sumatera Selatan
1.	2021	436	42
2.	2022	291	41
3.	2023	314	29
4.	2024	375	29
Jumlah		1.416	141
Jumlah Mahasiswa		1557	

Di Universitas Bina darma Palembang terdapat kelompok mahasiswa yang sangat ambisius dan aktif terlibat dalam organisasi kampus, lomba akademik, dan berbagai kegiatan kemahasiswaan. Mereka umumnya menargetkan prestasi akademik dan berusaha memperluas jejaring sosial. Sebaliknya, terdapat juga mahasiswa yang lebih santai dalam menjalani perkuliahan, cenderung sekadar

memenuhi tugas tanpa ambisi berlebih untuk berprestasi. Beberapa mahasiswa berfokus pada tugas akademik sekadarnya, sementara lainnya lebih aktif di kegiatan non-akademik seperti komunitas hobi, olahraga, atau kegiatan sosial.

Karakteristik dan tugas akademik yang dialami mahasiswa Universitas Bina Darma cukup beragam. Karakteristik mahasiswa awal umumnya berada dalam fase transisi dari lingkungan sekolah menengah ke dunia perguruan tinggi, sehingga mereka cenderung menghadapi tantangan dalam penyesuaian akademik, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, mahasiswa baru juga mulai membentuk identitas diri, membangun jaringan pertemanan, dan mencari rasa memiliki di lingkungan kampus.

Bentuk tugas akademik yang diberikan kepada mahasiswa semester awal di Universitas Bina Darma Palembang umumnya bersifat dasar dan bertujuan untuk membentuk kebiasaan belajar di perguruan tinggi. Tugas-tugas tersebut antara lain berupa pembuatan makalah atau esai sederhana, presentasi kelompok, rangkuman materi kuliah, latihan soal, serta tugas individu dari mata kuliah yang diambil. Mahasiswa juga sering diberi tugas berupa review artikel populer atau jurnal untuk melatih kemampuan membaca kritis dan menulis ilmiah.

Mahasiswa pada semester tengah yaitu semester 3 sampai 7, umumnya berada dalam fase di mana mahasiswa mulai lebih stabil dalam hal penyesuaian akademik dan sosial dibandingkan semester awal. Pada tahap ini, mahasiswa cenderung sudah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sistem perkuliahan. Mahasiswa juga mulai terlibat lebih aktif dalam organisasi, proyek akademik, atau kegiatan magang, sebagai bagian dari persiapan menuju dunia

kerja. Meskipun demikian, tekanan akademik dan tuntutan beban studi yang semakin kompleks bisa memicu stres, sehingga keterampilan manajemen waktu, regulasi diri, dan ketahanan mental tetap menjadi aspek penting yang harus dikuasai.

Mahasiswa semester tengah di Universitas Bina Darma Palembang biasanya menghadapi berbagai bentuk tugas akademik yang lebih kompleks seperti menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti laporan penelitian, presentasi proyek, dan ujian tengah semester, mahasiswa juga dituntut untuk beradaptasi dan mengenal langsung lingkungan kerja melalui program kampus seperti magang, Kuliah Kerja Nyata (KKN), ataupun studi independent. Tekanan akademik pada tahap ini cenderung meningkat akibat beban tanggung jawab yang kompleks dan waktu yang terbatas, sehingga mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan manajemen stres, disiplin, dan komunikasi agar dapat menyelesaikan seluruh kewajiban dengan baik.

Sementara itu, mahasiswa semester akhir Mahasiswa semester akhir yang sedang menghadapi karya akhir atau skripsi umumnya berada dalam fase krusial yang menuntut tingkat kemandirian, kedisiplinan, dan kemampuan manajemen waktu yang tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mengintegrasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam penelitian yang sistematis dan akademis, sekaligus menghadapi tantangan seperti kesulitan dalam merumuskan topik, mengakses literatur, atau menjalin komunikasi efektif dengan dosen pembimbing.

Mahasiswa semester akhir di Universitas Bina Darma Palembang menghadapi bentuk tugas akademik yang sangat menantang, terutama dalam penyelesaian skripsi atau tugas akhir yang menuntut penelitian mendalam, analisis kritis, dan kemampuan menulis ilmiah yang baik. Selain itu, mahasiswa juga harus mempersiapkan diri untuk menghadapi seminar proposal, pengolahan data, dan juga seminar hasil. Tekanan akademik pada tahap ini cukup tinggi karena beban tanggung jawab yang besar, tenggat waktu yang ketat, dan kecemasan terkait kelulusan serta masa depan karier. Kondisi tersebut sering menimbulkan stres, kelelahan, dan tekanan mental.

Tekanan akademik yang tinggi menjadi tantangan utama bagi mahasiswa. Kondisi tersebut dapat memicu stres akademik, yang ditandai dengan kecemasan berlebihan terhadap hasil belajar, kelelahan mental, dan perasaan terbebani oleh tuntutan akademik yang tidak kunjung selesai (Amelasasih dkk., 2018). Jika tidak dikelola dengan baik, tekanan ini dapat menurunkan motivasi belajar dan bahkan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa (Choi dkk., 2023).

Cara mahasiswa menghadapi dan bangkit dari tekanan tersebut mencerminkan apa yang disebut sebagai resiliensi akademik. Cassidy (2016) menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan meskipun mengalami kesulitan (Rikumahu dan Rahayu, 2022). Menurut Luthar (2020) resiliensi akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk tetap termotivasi dan menjalankan tanggung jawab belajarnya, meskipun berada dalam tekanan. Menurut *American Psychological Association* (2022), resiliensi

adalah kemampuan untuk bertahan, pulih, dan berkembang setelah mengalami kesulitan.

Mahasiswa yang mempunyai resiliensi akademik yang tinggi akan berpeluang lebih rendah mengalami stres akademik. Kesejahteraan subjektif mahasiswa dapat meningkat ketika mahasiswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi (Amelasih dkk., 2018). Selain itu resiliensi akademik adalah sumber daya yang memungkinkan mahasiswa berkembang secara optimal dan bisa menyesuaikan diri dengan baik di perguruan tinggi (Choi dkk., 2023).

Adapun menurut Bakir (2020), ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi meliputi kemampuan untuk bersikap bebas dan tidak terikat, memiliki kecerdasan yang tinggi, menunjukkan sikap positif dan optimisme, memiliki kesadaran diri yang kuat, memiliki keinginan yang bervariasi, serta aktif terlibat dalam kegiatan sosial. Ciri-ciri ini membentuk fondasi utama resiliensi akademik, yang sangat diperlukan bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa perantau, keberadaan resiliensi akademik menjadi semakin penting karena mereka harus menyesuaikan diri tidak hanya dengan tuntutan akademik, tetapi juga dengan perubahan lingkungan sosial, budaya, dan dukungan emosional yang terbatas.

Mahasiswa perantau yang memiliki resiliensi akademik yang kuat mampu bertahan menghadapi tekanan akademik, membangun jejaring sosial baru, serta mempertahankan motivasi dan prestasi akademik di tengah dinamika kehidupan perkuliahan. Dengan demikian, resiliensi akademik berfungsi sebagai modal

psikologis yang krusial dalam mendukung keberhasilan mahasiswa perantau di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2025 di lingkungan kampus Universitas Bina darma Palembang terlihat bahwa mahasiswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan proses belajar, namun tak jarang juga terlihat mahasiswa malas-malasan untuk masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran. Mahasiswa juga banyak melakukan aktivitas belajar dan membuat tugas di perpustakaan Universitas Bina Darma Palembang. Tak jarang juga terlihat mahasiswa menyendiri dan kesulitan saat mengerjakan tugas akademiknya. Mahasiswa juga kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan terlihat tidak tertarik mengikuti kelas lalu lebih memilih bermain ponsel. Mahasiswa juga terlihat mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan berdiskusi bersama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa perantau Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri pertama resiliensi akademik yaitu kemampuan untuk bersikap bebas dan tidak terikat, ditemukan bahwa Subjek N yang merupakan mahasiswa semester awal program studi manajemen sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Untuk menghadapi hal itu N biasanya bertanya kepada dosen tentang materi yang belum ia pahami dan juga mengikuti forum pembelajaran online (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek S yang merupakan mahasiswa semester tengah program studi psikologi, menyampaikan bahwa S mengalami kebingungan dalam pemilihan tempat dan program kerja yang akan ia laksanakan saat magang. Subjek S mendiskusikan dan meminta saran mengenai program kerjanya dengan dosen

pembimbing akademik (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek Y yang berada di semester akhir program studi akuntansi mengaku bahwa dirinya belum mampu mengatur dan mendisiplinkan diri dalam pengerjaan karya akhirnya. Y sering terdistraksi dengan ajakan main dari teman-teman dibandingkan mengerjakan skripsi. Namun, Y tetap mengerjakan skripsinya di malam hari karena ia merasa diwaktu malam ia akan lebih fokus mengerjakan skripsi karena tidak ada yang mengganggunya (*personal communication*, 6 Maret 2025).

Hasil Wawancara Juga Diperkuat Dengan Hasil Angket Yang Telah Disebarkan. Diperoleh Respon “Ya” Sebanyak 20 Mahasiswa mencerminkan sikap bebas dan tidak terikat. Dengan respon “Tidak” sebanyak 40 mahasiswa yang belum mencerminkan sifat bebas dan tidak terikat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri kedua resiliensi akademik yaitu memiliki kecerdasan yang tinggi, diperoleh hasil bahwa Subjek V yang berada di semester awal program studi sastra inggris sering merasa kebingungan ketika harus menyelesaikan tugas dari beberapa mata kuliah secara bersamaan dan mengalami kesulitan saat tertinggal materi kuliah, terutama jika ia tidak mengikuti perkuliahan secara penuh. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut V mempelajari materi tersebut dari buku ataupun internet dan tak jarang V meminjam catatan temannya (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek C mahasiswa semester empat program studi teknik informatika mendapatkan nilai yang kurang bagus di semester sebelumnya. C terus berusaha belajar lebih giat dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu (*personal communication*, 6 Maret 2025). Sementara itu,

Subjek A yang merupakan mahasiswa semester akhir program studi psikologi menjelaskan bahwa A merasa kesulitan dalam penulisan skripsi dan A sempat merasa lelah harus terus bimbingan dan mengerjakan skripsi. Namun, A sadar bahwa ia harus lulus tepat waktu dan A terus berusaha mengerjakan skripsi (*personal communication*, 6 Maret 2025).

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil angket yang telah disebarkan. Diperoleh respon “Ya” sebanyak 41 mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Dengan respon “Tidak” sebanyak 19 mahasiswa yang belum memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri ketiga resiliensi akademik yaitu menunjukkan sikap positif dan optimisme, diperoleh hasil bahwa Subjek W yang merupakan mahasiswa semester awal program studi ilmu komunikasi, W merasa pusing dengan tugas yang menumpuk. Tetapi W berusaha menyelesaikan tugasnya bertahap sesuai dengan waktu pengumpulan tugas yang terdekat (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek D, mahasiswa semester 6 program studi program studi manajemen mengaku sempat merasa ragu untuk menyelesaikan program magang, D kesulitan menyelesaikan program magang yang disusunnya dan merasa salah memilih tempat magang. Tetapi subjek D berusaha menyelesaikan rangkaian program kerja karena merasa sia-sia kalau jika harus berhenti ditengah jalan dan Subjek D terus diberikan saran dari dosen pembimbing untuk menyelesaikan program magangnya. (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek K yang merupakan mahasiswa akhir program studi

manajemen mengaku meragukan dirinya untuk menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Namun, K diberikan semangat dari teman untuk terus bersama-sama menyelesaikan skripsi dan K terus berusaha menyelesaikan skripsinya. (*personal communication*, 6 Maret 2025).

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil angket yang telah disebarkan. Diperoleh hasil respon “Ya” sebanyak 42 mahasiswa menunjukkan sikap positif dan optimisme. Dengan respon “Tidak” sebanyak 18 mahasiswa yang belum menunjukkan sikap positif dan optimisme.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri keempat resiliensi akademik yaitu memiliki kesadaran diri yang kuat, diperoleh hasil bahwa Subjek I yang merupakan mahasiswa semester awal program studi sastra inggris menyadari dirinya sering belajar dengan sistem kebut semalam diwaktu ujian baik ujian tengah semester ataupun akhir semester. I menyadari bahwa sistem belajarnya kurang efektif dan I mencoba memperbaiki sistem belajarnya di semester depan (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek F, mahasiswa semester 4 program studi ilmu komunikasi mengaku merasa jenuh dan kehilangan minat terhadap jurusan yang dipilih. F melanjutkan kuliahnya setelah melakukan evaluasi terhadap alasan awal F memilih jurusan dan F melakukan diskusi dengan orangtuanya untuk pilihan yang terbaik bagi F (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek L yang merupakan mahasiswa akhir program studi teknik informatika mengaku awalnya malas untuk melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing karena setiap ia melakukan bimbingan ia malas untuk merevisi

skripsinya. L melihat teman-temannya yang sudah melaksanakan seminar proposal dan L menyadari bahwa jika ia terus bermalasan maka ia akan tertinggal dari teman yang lain dan akhirnya L kembali melakukan bimbingan dan berusaha untuk menyelesaikan skripsinya (*personal communication*, 6 Maret 2025).

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil angket yang telah disebar. Diperoleh hasil respon “Ya” sebanyak 35 orang mahasiswa memiliki kesadaran diri yang kuat. dengan respon jawaban “Tidak” diperoleh hasil sebanyak 25 orang mahasiswa belum memiliki kesadaran diri yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri kelima resiliensi akademik yaitu memiliki keinginan yang bervariasi, diperoleh hasil bahwa Subjek S yang merupakan mahasiswa semester awal program studi pendidikan olahraga mengalami kebingungan dalam menentukan fokus akademik karena memiliki banyak minat dan keinginan pribadi yang membuatnya sulit untuk menentukan arah belajar. S membuat skala prioritas mana yang lebih penting untuk dilaksanakan terlebih dahulu. Subjek S berdiskusi dengan dosen pembimbing akademik guna membantu mengidentifikasi minat utama yang paling sesuai dengan tujuan studinya. (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek P, mahasiswa semester enam program studi teknik informatika menyampaikan bahwa ia memiliki keinginan besar untuk lulus dengan predikat cumlaude, sehingga ia berusaha belajar dengan sungguh-sungguh dan menyusun target mingguan serta melakukan evaluasi progres bersama teman dekatnya secara rutin

(*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek D yang merupakan mahasiswa akhir program studi teknik sipil memiliki keinginan untuk lulus dengan cepat dan dengan penulisan skripsi yang sempurna. D terus berkomunikasi dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing (*personal communication*, 6 Maret 2025).

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil angket yang telah disebar. Diperoleh hasil respon “Ya” sebanyak 50 orang mahasiswa memiliki keinginan yang bervariasi. dengan respon jawaban “Tidak” diperoleh hasil sebanyak 10 orang mahasiswa belum memiliki keinginan yang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri keenam resiliensi akademik yaitu aktif dalam kegiatan sosial, diperoleh hasil bahwa Subjek C yang merupakan mahasiswa semester awal program studi teknik komputer, diawal perkuliahan ia belum memiliki teman dikampus dan ia mencoba bersosialisasi dengan mengikuti organisasi (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek L, mahasiswa semester tengah mengaku aktif mengajak teman sekelas berkenalan di awal perkuliahan. Menurutnya, sebagai mahasiswa perantau, kita tidak bisa hanya menunggu didekati orang lain karena keterbatasan teman di lingkungan baru (*personal communication*, 6 Maret 2025). Di sisi lain, Subjek C yang lain, yaitu mahasiswa semester akhir program studi sistem informasi mengaku tidak aktif mengikuti kegiatan sosial yang diselenggarakan kampus tetapi C aktif dan berteman dengan teman kelas dan angkatannya (*personal communication*, 6 Maret 2025).

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil angket yang telah disebarkan. Diperoleh hasil respon “Ya” sebanyak 27 orang mahasiswa aktif dalam kegiatan sosial. Dengan respon jawaban “Tidak” diperoleh hasil sebanyak 33 orang mahasiswa tidak aktif dalam kegiatan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2021) di Universitas Negeri Jakarta, dengan subjek mahasiswa aktif strata satu dari berbagai program studi, memperkuat pentingnya peran resiliensi akademik dalam keberhasilan studi mahasiswa. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik tinggi menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih kuat, tetap termotivasi meskipun menghadapi tekanan akademik, serta mampu mempertahankan prestasi akademik secara konsisten. Hal ini membuktikan bahwa resiliensi akademik merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung keberhasilan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis.

Penelitian lain oleh Amelasasih, Aditama, dan Wijaya (2020) dilakukan di Universitas Muhammadiyah Gresik, dengan subjek sebanyak 67 mahasiswa aktif, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan resiliensi akademik tinggi cenderung memiliki tingkat subjective well-being yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa resiliensi akademik tidak hanya membantu mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan psikologis dan kepuasan hidup mereka selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi.

Menurut Rojas (2016), Faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik tidak hanya ditentukan oleh faktor internal yaitu optimisme, ketekunan, dan motivasi; tetapi juga dipengaruhi oleh konteks eksternal seperti dukungan sosial (Hendriani, 2018). Menurut Puteri & Syafrina, (2022) Faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah faktor individual yaitu kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial; faktor sosial, dan faktor ekonomi. Oleh karena itu, dukungan sosial menjadi salah satu unsur penting yang dapat memperkuat resiliensi akademik mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan belajar di lingkungan perguruan tinggi. (Septiana, 2021).

Dukungan sosial merupakan salah satu fungsi ikatan sosial. Ikatan sosial mendeskripsikan kualitas hubungan individu terhadap sesama. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial merupakan kehadiran orang-orang yang memberikan kepedulian, penghargaan, dan bantuan kepada individu, sehingga individu tersebut akan merasa bahwa ia memiliki makna dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosialnya (Hardiansyah, Putri, Wibisono, Utami, Diana 2020).

Baron & Byrne menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diartikan sebagai pemberian rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah (Sefrianto, 2019). Dukungan sosial dan resiliensi akademik memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa, terutama mereka yang merantau, dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial (Abdillah dkk., 2023).

Menurut Zimet dkk. (2021), dukungan sosial dapat dikategorikan ke dalam tiga ciri utama, yaitu dukungan dari keluarga, dukungan dari teman sebaya, dan dukungan dari figur signifikan seperti dosen atau pembimbing akademik. Dukungan dari keluarga mencakup rasa aman, penerimaan emosional, serta bantuan praktis yang dapat memberikan ketenangan psikologis bagi mahasiswa, khususnya mereka yang merantau dan jauh dari rumah. Dukungan dari teman sebaya berperan dalam memberikan ruang untuk berbagi pengalaman, mendapatkan empati, serta pertolongan dalam menyelesaikan tugas akademik, yang sangat penting dalam menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi tekanan belajar. Sementara itu, dukungan dari figur signifikan seperti dosen atau senior memberikan panduan akademik, kejelasan informasi, dan validasi diri, yang memungkinkan mahasiswa merasa dihargai dalam lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa perantauan di Universitas Bina Darma pada tanggal 6 Maret 2025, dalam kegiatan sehari-hari, mereka tampak aktif berdiskusi dalam kelompok kecil, saling bertukar informasi seputar tugas kuliah, dan menunjukkan kepedulian emosional. Terlihat juga mahasiswa yang lebih menyendiri saat proses belajar belangsung, dan menjauh dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri pertama dukungan sosial yaitu dukungan dari keluarga, diperoleh hasil bahwa Subjek K yang berada di semester awal program studi ilmu komunikasi, merasa sangat membutuhkan dukungan dari keluarganya, terutama pada masa-masa awal merantau dan harus tinggal sendiri

untuk pertama kalinya Ia mengaku sering merindukan kedua orang tuanya dan untuk mengatasi perasaan tersebut, ia rutin melakukan video call sebagai bentuk menjaga komunikasi dan mendapatkan ketenangan emosional. (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek M, mahasiswa semester tengah program studi psikologi menyampaikan bahwa M sering bercerita dan meminta saran dari kakaknya saat pelaksanaan program magang. Menurut M peran dari keluarga terutama kakaknya dapat membantu membuka pikiran M lebih luas lagi. (*personal communication*, 6 Maret 2025). Sementara itu, Subjek C yang adalah mahasiswa akhir program studi akuntansi sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari keluarga saat penulisan skripsi. C seringkali bercerita kepada orangtuanya terhadap kesulitan yang sedang ia lalui. Orangtua C selalu memberikan respon yang baik terhadap keluhan C dan selalu memenuhi kebutuhan C (*personal communication*, 6 Maret 2025).

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil angket yang telah disebar. Diperoleh hasil respon “Ya” sebanyak 41 orang mahasiswa membutuhkan dukungan keluarga. Dengan respon jawaban “Tidak” diperoleh hasil sebanyak 19 orang mahasiswa merasa tidak membutuhkan dukungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri kedua dukungan sosial yaitu dukungan dari teman sebaya, diperoleh hasil bahwa Subjek J yang berada di semester awal program studi pendidikan olahraga belum memiliki teman dekat saat awal perkuliahan. J masih dalam tahap beradaptasi dan berusaha membangun relasi dengan teman-teman di kelasnya. J seringkali mencoba mengajak teman nya

untuk makan sing Bersama sebagai bentuk membangun keakraban (*personal communication*, 6 Maret 2025). Subjek G sebagai mahasiswa semester enam program studi teknik informatika yang sedang melaksanakan program magang sangat bergantung dengan teman kelasnya. G selalu bertukar pikiran dengan teman kelasnya saat proses pelaksanaan program kerja dan penyusunan laporan magang. Menurut G jika dikerjakan Bersama dan dengan bantuan oranglain maka tugas akan terasa lebih mudah dan enjoy dalam pengerjaan (*Personal communication*, 6 Maret 2025). Hal serupa dialami oleh Subjek J yang merupakan mahasiswa akhir program studi teknik mesin. J mengaku bahwa dirinya adalah orang yang sulit bersosialisasi dengan lingkungan baru, jadi j sedikit memiliki teman di perkuliahan. J sering bertukar saran dan meminta bantuan temannya di kampung dan terhubung melalui media social (*personal communication*, 6 Maret 2025).

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil angket yang telah disebar. Diperoleh hasil respon “Ya” sebanyak 39 orang mahasiswa telah memiliki teman di perkuliahan. Dan dengan respon jawaban “Tidak” diperoleh hasil sebanyak 21 orang mahasiswa belum memiliki teman di perkuliahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang terkait ciri ketiga dukungan sosial yaitu dukungan dari dosen atau pembimbing akademik, diperoleh hasil bahwa Subjek E mahasiswa awal program studi ilmu komunikasi, merasa takut untuk berdiskusi dan melakukan bimbingan dengan pembimbing akademik. Namun dengan adanya himbuan mahasiswa wajib melakukan bimbingan maka E berusaha selalu

melakukan bimbingan dan menyampaikan proses belajar yang dialaminya setiap akhir semester (*personal communication*, 6 Maret 2025). Sementara itu, Subjek G yang merupakan mahasiswa semester 6 program studi manajemen aktif melakukan bimbingan dengan dosen terkait dengan pelaksanaan program magang dan penyusunan laporan magang (*personal communication*, 6 Maret 2025). Di sisi lain, subjek A yang merupakan mahasiswa akhir juga aktif melakukan komunikasi dan bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing agar ia dapat menyelesaikan skripsinya dengan tepat waktu.

Hasil wawancara juga diperkuat dengan hasil angket yang telah disebar. Diperoleh hasil respon “Ya” sebanyak 49 orang mahasiswa telah berkonsultasi dengan dosen atau pembimbing akademik. Dan dengan respon jawaban “Tidak” diperoleh hasil sebanyak 11 orang mahasiswa jarang berkonsultasi dengan dosen atau pembimbing akademik.

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun dosen memiliki peran penting dalam menciptakan rasa aman, memberikan bimbingan, dan menjadi sumber kekuatan emosional bagi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid dan Chusairi (2021) pada mahasiswa Universitas Airlangga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran krusial dalam proses adaptasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasakan dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri secara akademik, sosial, emosional, dan institusional,

sehingga mereka dapat menjalani kehidupan kampus dengan lebih sehat secara mental dan lebih produktif.

Penelitian oleh Zaky dan Sugiasih (2023) yang dilakukan pada 127 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) juga menekankan pentingnya dukungan sosial dari teman sebaya. Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan moral, emosional, maupun informasi dari teman sebaya mereka akan memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik, khususnya dalam menyelesaikan tugas akhir.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial efektif dalam menurunkan stres akademik, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan perkuliahan. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana bentuk dan peran dukungan sosial secara spesifik memengaruhi resiliensi akademik, terutama pada kelompok mahasiswa perantau yang harus beradaptasi dalam lingkungan baru dan jauh dari sistem dukungan utama mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau di Universitas Bina Darma Palembang secara lebih mendalam dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantauan di Universitas Bina Darma Palembang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan empiris antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada Mahasiswa baru di perantauan Universitas Bina Darma.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi referensi terhadap penerapan ilmu ataupun pengembangan penelitian ilmiah di bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Perantau

Penelitian ini bisa memberikan informasi serta tambahan sumber referensi mengenai hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik untuk membantu mahasiswa perantauan mengembangkan resiliensi akademik melalui dukungan sosial.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bisa menjadi evaluasi bagi pihak Universitas untuk menjadikan Universitas Bina Darma yang lebih baik dalam merancang dukungan sosial bagi mahasiswa perantau dengan memberikan pendampingan atau fasilitas yang memperkuat dukungan sosial untuk meningkatkan resiliensi akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel lain yang berpengaruh, seperti efikasi diri atau stres akademik, memperluas subjek ke mahasiswa non-perantau, atau menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program intervensi atau alat ukur yang lebih sesuai dengan konteks lokal.

d. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kepada orangtua tentang pentingnya dukungan sosial dalam membantu anak menghadapi tantangan akademik, sehingga orangtua dapat memberikan dukungan yang lebih efektif untuk mendukung kesuksesan dan keberhasilan anak.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, dimana penelitian tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama dan relatif serupa dalam hal tema yang dikaji meskipun pastinya ada perbedaan dalam hal data atau bahkan kriteria dari subjek penelitian, jumlah peserta, populasi dalam variabel penelitian serta metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Bina Darma Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Choi dkk. (2023) bertujuan untuk mengetahui efek moderasi resiliensi terhadap hubungan antara stres akademik dan penyesuaian diri di sekolah pada 674 remaja Korea. Dengan menggunakan analisis regresi hierarkis, hasil penelitian menunjukkan bahwa stres akademik memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah, baik dalam aspek akademik maupun umum. Namun, resiliensi terbukti secara signifikan memoderasi hubungan tersebut, sehingga individu dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung mampu menyesuaikan diri dengan baik meskipun mengalami stres akademik yang tinggi. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi berbasis resiliensi di lingkungan sekolah untuk membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri mereka. Studi ini memberikan implikasi penting bagi penyusunan program pendidikan yang mendukung penguatan resiliensi sebagai strategi protektif terhadap stres akademik di kalangan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Lee (2020) bertujuan untuk menganalisis peran dukungan sosial dalam membentuk resiliensi akademik di kalangan mahasiswa universitas. Dengan menggunakan metode survei dan analisis statistik kuantitatif pada 350 mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan kampus secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tekanan akademik dan mempertahankan motivasi belajar. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya membangun jejaring sosial yang kuat untuk mendukung resiliensi akademik mahasiswa, terutama mereka yang menghadapi tantangan perantauan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Garcia (2019) bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi akademik pada mahasiswa internasional yang menempuh studi di luar negeri. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 280 mahasiswa internasional dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu mahasiswa mengelola stres akademik dan beradaptasi secara psikologis di lingkungan baru. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penyediaan dukungan sosial yang memadai dapat meningkatkan ketahanan akademik mahasiswa perantauan di tingkat internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Martinez (2021) bertujuan untuk mengevaluasi dampak dukungan sosial terhadap resiliensi akademik dan kesehatan mental mahasiswa perguruan tinggi. Dengan menggunakan data dari 400 mahasiswa dan analisis korelasi serta regresi, penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan

resiliensi akademik dan penurunan tingkat stres dan kecemasan. Temuan ini menegaskan peran penting dukungan sosial sebagai faktor pelindung dalam menjaga kesehatan mental dan performa akademik mahasiswa, terutama bagi mereka yang menghadapi tekanan lingkungan perantauan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dan Hall (2018) bertujuan untuk meneliti peran dukungan sosial dan mekanisme coping dalam meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa tahun pertama universitas. Studi ini menggunakan metode survei pada 320 mahasiswa baru dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan dosen serta strategi coping yang adaptif secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi transisi akademik dan sosial di perguruan tinggi. Studi ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program pendampingan sosial yang menargetkan penguatan resiliensi akademik mahasiswa baru, khususnya mahasiswa perantauan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaputra & Primanita, (2023) yang bertujuan untuk melihat kontribusi dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi dengan jumlah subjek sebanyak 100 orang mahasiswa perantau yang sedang mengerjakan skripsi dari seluruh Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik dengan hubungan positif antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik.

Penelitian yang dilakukan Sari & Zaini, (2024) bertujuan untuk mengetahui peran resiliensi akademik dalam memediasi hubungan dukungan sosial dan penyesuaian akademik mahasiswa baru sejumlah 323 mahasiswa baru. Hasil analisis dengan SEM AMOS ditemukan bahwa resiliensi memediasi secara menyeluruh pada hubungan dukungan sosial dan penyesuaian akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial akan bisa menyesuaikan diri di bidang akademik, hanya jika mempunyai resiliensi yang baik. Studi ini memberikan pemahaman pentingnya dukungan sosial diberikan pada mahasiswa baru, agar mahasiswa bisa bertahan dan melewati masa sulit di tahun pertamanya sehingga nantinya akan bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di universitas. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di PTKIN. Asesmen kebutuhan perkembangan mahasiswa baru perlu dilakukan berkenaan dengan tingkat dukungan sosial dan resiliensi akademiknya. Sehingga bisa ditindaklanjuti dengan program yang tepat untuk meningkatkan penyesuaian diri akademik mahasiswa baru.

Penelitian yang dilakukan Dewi, (2022) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dan resiliensi akademik pada mahasiswa baru angkatan 2022 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berstatus aktif kuliah yang berjumlah 353 mahasiswa, dengan jumlah sampel 112 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dan resiliensi akademik.

Penelitian Abdillah dkk. (2023) mengonfirmasi bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan individu dalam beradaptasi mengatasi tantangan,

kesulitan, dan tekanan dalam setting akademik. Resiliensi akademik perlu dimiliki tiap mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi resiliensi akademik adalah dukungan sosial teman sebaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau di Universitas 17 Agustus 1945 sebanyak 120 mahasiswa. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa perantau. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel dan mengembangkan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan Salim & Muhammad Fakhurrozi, (2020) bertujuan untuk menguji secara empiris peran efikasi diri akademik terhadap resiliensi pada mahasiswa berjumlah 146 mahasiswa (41,1% laki-laki dan 58,9% perempuan) dari sejumlah perguruan tinggi di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi dengan rerata usia 20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi resiliensi pada mahasiswa. Beberapa saran dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian didiskusikan.

Penelitian yang dilakukan Harun Al Rasyid & Chusairi (2021) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Airlangga dengan melibatkan 161 partisipan. Hasil analisis dengan korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri ($r = 0,486$; $p = 0,000$), dengan kontribusi sebesar 23,6%. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh

mahasiswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dukungan dari orang tua, teman, maupun pihak kampus sangat berperan dalam membantu mahasiswa menjalani masa transisi dan tantangan akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan sistem dukungan sosial di lingkungan kampus sebagai strategi dalam meningkatkan kesejahteraan dan penyesuaian diri mahasiswa, khususnya bagi mereka yang sedang berada dalam fase awal perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan Almun dan Ash-Shiddiqy (2021) pada 100 mahasiswa akhir Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Jakarta untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik di masa pandemic menemukan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi. Studi ini memberikan pemahaman bahwa relasi sosial sebaya tidak hanya penting di masa awal kuliah, tetapi juga berperan hingga tahap akhir studi. Interpretasi terhadap konteks penelitian saya menunjukkan bahwa penguatan hubungan antar mahasiswa sejak tahun pertama sangat penting dalam membentuk ketahanan akademik jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan Ramadanti dan Herdi (2022) pada 470 mahasiswa baru di Universitas Negeri Jakarta untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan dukungan sosial dengan stress akademik mahasiswa baru di Jakarta pada masa pandemi Covid-19 menemukan bahwa resiliensi dan dukungan sosial memiliki korelasi negatif terhadap stres akademik pada mahasiswa baru. Hal ini

menegaskan bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial yang kuat dan resiliensi tinggi akan lebih mampu menghadapi tekanan tugas dan adaptasi perkuliahan. Temuan ini sangat relevan dengan konteks penelitian saya yang ingin melihat seberapa jauh dukungan sosial dapat menjadi benteng psikologis mahasiswa baru rantau.

Penelitian yang dilakukan Amaniah (2024) pada 204 mahasiswa perantau perantau dari luar pulau Jawa, berusia 18- 25 tahun, berdomisili di Malang, Jawa Timur untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap kesepian pada mahasiswa perantau menunjukkan bahwa mahasiswa perantau yang memiliki hubungan erat dengan teman sebaya menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi proses penyusunan skripsi. Temuan ini menyiratkan bahwa mahasiswa baru pun membutuhkan kelompok sosial yang aman dan suportif sejak awal untuk membentuk fondasi resiliensi akademik yang kuat.

Anggraeni dan Hidayati (2024) meneliti mahasiswa baru rantau di Universitas Muhammadiyah Malang dan menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki dukungan sosial tinggi dari teman sebaya mampu mengatasi kecemasan akademik dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Interpretasi terhadap penelitian ini menegaskan pentingnya eksplorasi mendalam mengenai jenis dukungan sosial yang paling relevan untuk mahasiswa baru perantau seperti dalam konteks Universitas Bina Darma.

Bacchi dan Licinio (2017) menemukan bahwa resiliensi dapat menurunkan distress psikologis secara signifikan pada mahasiswa kedokteran dan psikologi.

Penelitian ini mendukung argumen bahwa resiliensi berfungsi sebagai pelindung terhadap tekanan akademik, dan bahwa meningkatkan faktor-faktor yang mendukung resiliensi seperti dukungan sosial, akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Wang dkk. (2018) terhadap perawat pemula menemukan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi. Hal ini memperkuat dasar teoretis bahwa resiliensi terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal, yang dalam konteks penelitian saya akan difokuskan pada pengaruh dukungan sosial sebagai salah satu faktor eksternal utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Arulkadacham (2024) menyampaikan bahwa lingkungan pembelajaran daring yang disertai dengan dukungan sosial dari sesama mahasiswa dan dosen dapat meningkatkan resiliensi dan prestasi akademik mahasiswa. Meskipun konteksnya digital, penelitian ini menunjukkan bahwa keterhubungan sosial menjadi kunci penting dalam membentuk ketangguhan akademik, termasuk bagi mahasiswa baru rantau yang sering merasa terisolasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Schleider (2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis resiliensi sangat penting dalam konteks pendidikan, khususnya dalam mencegah masalah kesehatan mental di kalangan remaja dan mahasiswa. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa resiliensi dapat dan perlu dibentuk sejak awal masa kuliah, yang relevan untuk diterapkan dalam pendekatan pengembangan dukungan sosial bagi mahasiswa baru perantau.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Verywell Mind (2023) melaporkan bahwa prevalensi depresi di kalangan mahasiswa sangat tinggi, namun faktor pelindung seperti dukungan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan strategi koping dan membangun resiliensi. Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi penelitian saya untuk menyelidiki secara spesifik kontribusi dukungan sosial dalam memperkuat resiliensi akademik mahasiswa baru perantau di lingkungan kampus Universitas Bina Darma Palembang.

